

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT *TOTAMMA MESSAWE*  
DI SUKU MANDAR DESA SARUDE KEC. SARJO  
KAB PASANGKAYU



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu*

Oleh

N A S R U L  
NIM: 15. 1. 01. 0088

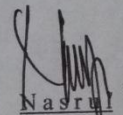
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2019

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwaia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuatoleh orang lain sebagian atau keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Palu, 24 Juni 2019 M  
25 Syawal 1440 H

Penulis



Nasru  
NIM: 15.1.01.0088

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT *MESSAWE* DI SUKU MANDAR DESA SARUDE KEC. SARJO KAB.PASANGKAYU" oleh mahasiswa Nasrul NIM: 15.1.01.0088, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palu, setelah dengan dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan

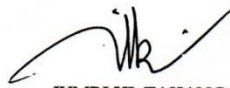
Palu, 24 Juni 2019 M  
25 Syawal 1440 H

Pembimbing I.



Dr. HAMLAN, M.Ag  
NIP. 19690606 199803 1 0022

Pembimbing II




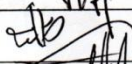
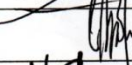
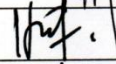
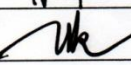
JUMRI III. TAIANG BASIRE S.Ag., M.Ag  
NIP. 19720505 200112 1 009

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Nasrul NIM 15.1.01.0088 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat *Totamma Messawe* Di Suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 18 Juli 2019 M, yang bertepatan dengan tanggal 15 Zulqaidah 1440 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu: 26 Agustus 2019 M  
25 Zulhijjah 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I	
Penguji Utama I	Dra. Retolia, M.Pd.I	
Penguji Utama II	H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. Hamlan, M.Ag	
Pembimbing II	Jumri H.Tahang, S.Ag., M.Ag	

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI



**Dr. Muhamad Idhan, S.Ag., M.Ag**  
NIP.19720126200003 1 001

**Sjakir Lubud, S.Ag., M.Pd**  
NIP.19690313199703 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, proposal skripsi ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Salawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhamad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah ewariskan berbagai macam hukumsebagai pedoman ummatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan proposal skripsi ini banyak mendapatkan bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis Ayahanda Abd. Razak dan Ibunda Musdalipa yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu dari pendidikan dasar hingga sampai saat ini.
2. Bapak prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Mohamad Idham, S.Ag., M.Ag. selaku DEKAN FTIK yang banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd, selaku Ketua Jurusan PAI dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag, selaku sekretaris jurusan PAI di IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.

5. Bapak Dr. Hamlan.M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Jumri HI. Tahang Basire. S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun proposal skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Teman-teman PAI 4, teman-teman Organisasi dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan support dan dukungan kepada penulis.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Palu; 26 Agustus 2019 M  
24 Zulhijjah 1440 H

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan batasan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Penegasan Istilah .....	5
E. Garis Besar Isi .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Pendidikan Islam.....	9
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	18
C. Budaya Dan Adat Suku Mandar.....	20
D. Adat <i>Totamma Messawe</i> .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan Dan Desain Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Kehadiran Peneliti.....	30
D. Sumber Data.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	34

BAB IV HASIL.....	37
A. Deskripsi Umum Desa Sarude .....	37
B. Gambaran Umum Tentang Adat <i>Totamma Messawe</i> .....	45
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islampada Adat <i>Totamma Messawe</i> .....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	62
Lampiran-lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	



## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1.1 Nama-nama Kepala Desa Sarude yang pernah menjabat .....	38
2. Tabel 1.2 Jumlah penduduk Desa Sarude berdasarkan dusun .....	41
3. Tabel 1.3 Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok umur .....	41
4. Tabel 1.4 Keadaan Sosial Desa Sarude .....	43
5. Tabel 1.5 Jumlah Bangunan Sekolah Di Desa Sarude .....	43
6. Tabel 1.6 Jumlah Sarana Kesehatan Desa Sarude.....	44
7. Tabel 1.7 Jumlah Tempat Ibadah/ Mesjid Desa Sarude.....	44

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Pengajuan Judul
4. Penunjukkan Dosen Pembimbing
5. Undangan Seminar Proposal
6. Berita Acara Seminarproposal Skripsi
7. Kartu Seminarproposal Skripsi
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Keterangan Penelitian
10. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
11. Dokumentasi
12. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Nama : Nasrul  
Nim : 151010088  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat *Totamma Messawe* Di Suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu

---

Penelitian ini membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat *Totamma Messawe* Di Suku Mandar Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sejarah dari adat *Totam mamessawe* di suku mandar, (2) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada adat *totamma messawe* di suku mandar.

Adat *totamma messawe* merupakan perayaan yang dikhususkan untuk anak-anak yang telah selesai mengkhatamkan Aur'an dengan menaikkan anak ke kuda yang disebut *sayang pattu'du* dan diiringi permainan rebana atau *parrawana* kemudian diarak keliling kampung. Adat ini diciptakan oleh para pendakwah yang datang ke tanah mandar. Adat ini dilaksanakan pada saat waktu maulid tiba.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah: data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, observasi serta dari lontar sejarah suku mandar yang dipegang oleh salah satu tokoh adat mandar di desa Sarude, dan data sekunder yaitu data yang di peroleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan adat *totamma messawe* di desa Sarude mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya, yaitu nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai ibada dari pelaksanaan adat ini dapat dilihat dari persyaratan untuk mengikuti adat ini haruslah telah khatam Al-Qu'ran, pembacaan *barzanji*, dan *marratas baca* (mengulang bacaan Al-Qur'an), sedangkan nilai akhlaknya ialah, penghormatan kepada kaum wanita suku Mandar, pemberian nasehat agama (*kalindada*'), menghormati guruhengaji (*mattandoi suju* ') dan terjalinya silaturahmi antar masyarakat setempat.

Dari kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa adat *totamma messawe* merupakan warisan leluhur suku mandar yang didalamnya terkandung banyak nilai-nilai Islam dan wajib dipertahankan karena merupakan cara yang cukup efektif untuk memberikan motivasi kepada setiap anak agar mau mempelajari Al-Qur'an.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai jenis etnis, agama, suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda yang tersebar di 34 provinsi dari sabang sampai maroke. Dari banyaknya suku, bahasa dan budaya sehingga belum ada catatan resmi yang menjelaskan tentang berapa banyak suku, bahasa dan budaya yang ada di Indonesia.

Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu contoh yang didalamnya terdapat banyak suku, bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Pada awalnya Provinsi Sulawesi Barat adalah bagian dari Sulawesi Selatan, namun pada tahun 2005 memekarkan diri menjadi Provinsi Sulawesi Barat. Maka tidak mengherankan jika di Sulawesi Barat terdapat banyak suku Bugis Makassar yang notabene adalah suku asli dari Sulawesi Selatan, begitupun sebaliknya.

Provinsi Sulawesi Barat didiami oleh 5 suku yakni Mandar, Bugis, Makkassar, Toraja, dan jawa. Suku Mandar sendiri menjadi suku asli sulawesi barat dan menjadi suku terbanyak yang mendominasi Sulawesi Barat dari ujung Polewali Mandar sampai ujung Pasangkayu. Masyarakat Sulawesi Barat mayoritas memeluk agama Islam dan hanya di beberapa daerah yang memeluk agama Islam terbilang sedikit contohnya di daerah Mamasa yang mayoritas masyarakatnya beragama kristen katolik.

Tidak jauh berbeda dengan suku-suku yang lain yang ada diberbagai daerah di Indonesia, suku Mandar juga memiliki berbagai kebudayaan dan adat yang unik baik dari segi bahasa, pakaian tradisional, makanan tradisional, hingga pada upacara-upacara kerajaan atau perayaan-perayaan hari-hari tertentu.

Dari segi bahasa Mandar sendiri terbagi lagi tergantung daerahnya, ada yang bahasa mandarnya mendayu-dayu seperti orang menyanyi, ada yang kasar, dan ada lembut. Pakaian tradisional mandar disebut *Bayu Pokko*. Makanan tradisional mandar yang paling terkenal adalah *Jepa*. Kemudian dari senjata tradisional adalah *Jambiya* dan *Gayang lekkong* serta untuk peralatan berlayar adalah *Lopi Sande*'. Kemudian untuk upacara-upacara adat tertentu ada beberapa contohnya: *Totamma Messawe*, *Papparai Toyang*, *Pammunuang*, *Passayang-sayang*, dan *Pakkacaping*.

Salah satu budaya atau adat yang menjadi ciri khas sekaligus menjadi perhatian khusus dari suku Mandar adalah adat *totamma messawe*. Karena pelaksanaan adat ini menyita perhatian banyak kalangan baik dari pemerintah maupun dari kalangan masyarakat biasa.

Namun untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka penulis fokus meneliti di Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu yang masih di dominasi oleh suku Mandar dan masih menjaga nilai-nilai budaya dan adat dari nenek moyang suku Mandar.

Adat *Totamma Messawe* sendiri diciptakan oleh para pendakwah dari Arab untuk menarik perhatian masyarakat terutama anak-anak untuk mau mempelajari Al-Qur'an.

Adat *Totamma Messawe* merupakan adat yang persembahkan khusus untuk anak-anak yang telah selesai menghafalkan Al-Qur'an, dimana seorang anak akan diarak keliling kampung menggunakan *Sayyang Pattu'du* yang kemudian diringi dengan kelompok *Parrawana*.

Dari rangkaian panjang persiapan pelaksanaan adat *Totamma Messawe* menarik perhatian penulis, karena banyaknya persiapan dan rangkaian acaranya sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian yang mendalam tentang pelaksanaan adat ini apakah sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam atau tidak, serta sekaligus menjawab keraguan yang terdapat pada kaum milenial yang meragukan pelaksanaan adat ini.

Dari itu penulis mengangkat penelitian yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT *TOTAMMA MESSAWE* DI SUKU MANDAR DESA SARUDE KEC. SARJO KAB. PASANGKAYU".

### ***B. Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana sejarah dari Adat "*Totamma Messawe*" di suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab.Pasangkayu?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada Adat "*Totamma Messawe*" di suku Mandar Desa sarude Kec.Sarjo. Kab. Pasangkayu?

### ***C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian***

1. Tujuan penelitian

Setiap pembuatan karya ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah singkat dari Adat "*Totamma Messawe*" di Suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam adat "*Totamma Messawe*" di suku Mandar Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu.

## 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Manfaat ilmiah; sebagai pengembangan konsep tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada adat "*Totamma Messawe*" yang ada di suku mandar.
- b. Manfaat praktis; untuk memberikan masukan kepada masyarakat religius agar melaksanakan sesuatu dalam sesuatu budaya atau adat harus sesuai dengan ajaran agama Islam.

#### ***D. Penegasan Istilah***

##### **1. Pendidikan Islam**

“Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakuka untuk mentransfer ilmu (knowledge), nilai(value), danketerampilan (skill) berdasarkan ajaran Islam dari sipendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.”<sup>1</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang,dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya<sup>2</sup>

##### **2. Adat**

Adat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala dan sudah menjadi kebiasaan<sup>3</sup>

##### **3. Totamma Messawe**

*Totamma Messawe* dalam bahasa mandar artinya menunggangi kuda, secara lebih lengkap *totamma messawe* dapat di artikan sebagai perayaan yang dilakukan setelah anak selesai mengkhatam Al-Qur’an kemudian diarak menggunakan kuda

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Cet ke-2 Jakarta:Kencana, 2014), h. 3.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana 2014) h. 6.

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet Ke-3 Balikpapan:PT Persero Balai Percetakan, 2005), H.7.



yang telah dihiasi keliling kampung atau pada lapangan terbuka. Pelaksanaan adat *totamma messawe* dilaksanakan pada saat bulan maulid tiba

#### 4. Suku Mandar

Kata mandar memiliki tiga arti yaitu:

- a. Mandar berasal dari konsep *Sipamandar* yang berarti saling kuat menguatkan; penyebutan itu dalam pengembangan berubah penyebutannya menjadi “Mandar”
- b. Kata mandar dalam penuturan orang Balanipa adalah sungai.
- c. Mandar berasal dari bahasa arab; **ندريندر-ندر** , yang dalam perkembangan kemudian terjadi perubahan artikulasi menjadi mandar yang berarti tempat yang jarang penduduknya.<sup>4</sup>

#### ***E. Garis Besar Isi***

Adapun garis besar isi skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab pertama, terdiri dari pendahuluan yang memuat latar belakang melahirkan permasalahan. Selanjutnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan isi skripsi, diketengahkan juga definisi istilah. Pada bab pendahuluan ini diakhiri dengan garis besar isi skripsi, agar memudahkan orang untuk mendapatkan gambaran singkat isi skripsi.

Bab kedua, mengemukakan tentang tinjauan pustaka, yang terbagi dalam beberapa sub bab, yaitu pengertian pendidikan agama Islam, dasar-dasar pendidikan

---

<sup>4</sup> Andi Amirullah. “Asal Usul Suku Mandar” *Harian Majene*, 2007

Islam, tujuan pendidikan Islam, pengertian adat, pengertian messawe, dan suku mandar.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian yang memuat jenis jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab empat merupakan bab inti dari skripsi ini. Didalamnya membahas tentang hasil penelitian yang memuat profil desa Sarude, sejarah dari adat *totamma messawe*, pelaksanaannya serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam pelaksanaan adat *totamma messawe*.

Bab kelima, yaitu merupakan bab terakhir yang mana penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang menyangkut uraian skripsi, kemudian dikemukakan pula saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Pendidikan Islam*

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mentransfer ilmu (knowledge), nilai (value), dan keterampilan (skill) berdasarkan ajaran Islam dari sipendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.<sup>5</sup>

Dari sudut etimologi, “pendidikan Islam diwakili oleh istilah taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata dasar *Al-lama* dan *Rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur’an.<sup>6</sup>

Senada dengan pendapat diatas Abuddin Nata menjelaskan bahwa paling kurang ada tiga kata yang berhubungan dengan pendidikan yaitu:

##### a. Al-tarbiyah

Dalam معجم الاغح الاربية الام ا ثرح ( A Dictionary of modern writen Arabic) karangan Hans Wehr, kata At-tarbiyah diartikan sebagai: education (pendidikan), upbringing (pengembangan), teaching (pengajaran), intruction (perintah), pedagogi (pembinaan kepibadian), breeding (pemberi makan), ruising (menumbuhkan).

---

<sup>5</sup>Haidar Putra Dauly dan Nurgaya pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Cet ke-2 Jakarta:Kencana, 2014), 3.

<sup>6</sup>Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Pres, 1995), 95.

Kata tarbiyah berasal dari kata *rabba*, *yarubbu*, *rabbān* yang artinya mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).<sup>7</sup>

Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-sunnah tidak ditemukan istilah *Al-Tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbāyan*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbāni*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *ak-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu: (1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna 'tambah' (*zad*), dan 'berkembang' (*nama*). Pengertian ini juga didasarkan Q.S Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ <sup>ط</sup> وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.

Artinya pendidikan (*tarbiyah*) adalah proses menumbuhkan dan menambahkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. (2)*Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual. (3)*Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*, yang memiliki makna

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana, 2010) ,7.

memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan merawat kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.<sup>8</sup>

Jika ketiga kata tersebut dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dengan yang lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Jika diintegrasikan maka, akan diperoleh pengertian bahwa *al-tarbiyah* proses menumbuh dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.<sup>9</sup>

#### b. Al-Ta'lim

Kata al-ta'lim bentuk jamaknya adalah ta'alim, menurut Hans Weber dapat berarti information (pemberitahuan tentang sesuatu), advice (nasehat), intruction (perintah).

Selanjutnya Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan Al-ta'lim itu sesuatu yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet.I (Jakarta: Kencana, 2006), 11.

<sup>9</sup>Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet.I (Jakarta: kencana, 2010), 8.

<sup>10</sup>*Ibid*, 11.

Penggunaan kata *Ta'lim* terdapat juga dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.

Pengertian *Ta'lim* dalam ayat tersebut mengandung makna, bahwa pendidikan merupakan proses pentransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (adam) dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan pancaindra, maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai materi yang ditransfer. Kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari yang sederhana ke arah yang lebih baik. Dengan kekuatan ini pula manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanat Allah, sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta.<sup>11</sup>

### c. At-Ta'dib

Kata *At-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dibun* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *dicipline* (disiplin, patuh dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman).

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam Cet.I*,(Jakarta: Kencana, 2008), 105 .

Kata *at-ta'dib* dalam arti pendidikan, sebagaimana disinggung di atas ialah kata yang dipilih oleh al-naquib al-attas. Dalam hubungan ini ia mengartikan al-ta'dib sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan pada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanam penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagunan tuhan.<sup>12</sup>

Ketiga istilah ini mengandung makna amat mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan islam; informal, formal, dan nonformal.<sup>13</sup>

Secara lebih rinci Yusuf Al-Qardhawi memberikan pengertian:

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>14</sup>

Kemudian Muhammad Fadhil Al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan agama islam dengan:

Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Pengertian ini memiliki tiga unsur pokok dalam pendidikan islam: (1) aktivitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 11.

<sup>13</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana 2014), 5.

<sup>14</sup> *Ibid*, 6.

dibekali dan di persiapkan dengan seperangkat pengetahuan, agar ia mampu merespon dengan baik; (2) upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai yang luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak; dan (3) upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotor (perbuatan).<sup>15</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dalam bidang pendidikan islam oleh sekelompok orang untuk membentuk generasi yang muttaqin yang dapat memahami dengan benar segala seruan agama islam.

## 2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap langkah perbuatan manusia sudah pasti ada yang mendasarinya. Dasar adalah pondasi, landasan berpijak adalah yang tidak hanya menentukan kuat tidaknya suatu bangunan, tetapi juga sekaligus mampu menghadapi berbagai terpaan yang berupaya merobohkannya.

Dalam pendidikan islam, kurang lebih ada tiga dasar pokok yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikannya: 1) Al-qur'an, 2) Hadits (As-Sunnah), 3) ijtihad. Untuk lebih jelasnya, secara ringkas diuraikan di bawah ini:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan

---

<sup>15</sup>Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-1 (Jakarta: Kencana.2006), 26.



ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus mulia yang eksistensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci, berakal, dan cerdas. Al-Qur'an merupakan kitab Allah Swt., yaitu memiliki perbendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia, merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spritual (kerohanian), serta material (jasmaniyah) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pelaksanaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ia merupakan pedoman yang normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>16</sup>

Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam berfungsi untuk menjamin usaha-usaha yang baik dalam kegiatan pendidikan sebagai amal shaleh yang dilakukan seseorang. Nabi Muhammad Saw., sebagai pendidik pertama telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan agama Islam di samping sunna itu sendiri. Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar atau sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat-ayat itu sendiri:

---

<sup>16</sup>Arifudin Arif, *pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cultura, 2008), h.8

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(Q.S: An-Nahl: 64).

Pada surah lain disebutkan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (Q.S. Shad: 29).

b. Hadits

Hadits adalah sumber kedua dalam ajaran agama Islam. Apa yang telah disebut dalam Al-Qur'an di atas, dijelaskan atau dirincikan oleh Rasulullah Saw dengan Sunnah beliau.

Ucapan, perbuatan, dan sikap sikap diam Nabi, dikumpulkan tepat pada awal penyebaran Islam. Orang-orang yang mengumpulkan Sunnah Nabi (dalam kitab-kitab hadits) menelusuri seluruh jalur riwayat ucapan, perbuatan,dan sikap diam Nabi.<sup>17</sup>

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy sebagaimana yang dikutip oleh M. Noor Sulaiman PL, mengemukakan bahwa:

Sunnah adalah sesuatu yang dilaksanakan oleh Nabi yang terus dinukilkan kepada kita dari zaman ke zaman dengan jalan mutawatir. Nabi dan para

---

<sup>17</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), 97.

sasahabat melaksanakannya, kemudian pelaksanaan itu diteruskan oleh para sahabat, dan para tabi'in, dan seterusnya dari generasi demi generasi, sampai pada masa kita sekarang.<sup>18</sup>

### c. Ijtihad

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada dua pendapat yang berbeda: pertama, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menepatkan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan konteksnya. Kedua, meletakkan Ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Menurut kelompok ini meskipun Ijtihad merupakan salah satu metode istinbath hukum, akan tetapi pendapat-pendapat ulama dalam hal ini perlu dijadikan sumber rujukan bagi membangun paradigma pendidikan.<sup>19</sup>

Penggunaan Ijtihad dapat dilaksanakan dalam seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dijelaskan tentang prinsip pokok pendidikan Islam, namun tidak ada yang terlalu terperinci. Melalui ijtihad prinsip pokok pendidikan Islam dapat dijelaskan dengan rinci, tentu melalui para tokoh-tokoh ulama yang ahli dibidangnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pun sejalan dengan tujuan di turungkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangannya

---

<sup>18</sup>M. Noor Sulaiman PL, *Ontologi Ilmu Hadits*, Ed.I, Cet.I, (Jakarta:Lp4m, 2005), 9.

<sup>19</sup>Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cultura,2008), 41.

infinitium (tidak terbatas menurut pandangan manusia), baik secara linear maupun algoritmit (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menjelesa dalam perilaku lahiriahnya, dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal memacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

Selanjutnya Al-Gazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah Swt dari kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>21</sup>

Sebagai kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan Islam tidak lain untuk menciptakan manusia yang memiliki prinsip hidup untuk beribadah sepenuhnya kepada Allah SWT demi menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

---

<sup>20</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Pres, 1995), 96.

<sup>21</sup> Al-Gazali. *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'araq*, (Mesir: Al-Mathba'ha Al-Misyiriyah, 1934), 40

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

### 1. Nilai aqidah

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang menjadi acuan, titik tolak, dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang<sup>22</sup>.

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *aqadah-yakidu, yaqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengingkaran yang bertolak dari hati.<sup>23</sup> Sejalan dengan pendapat Nasruddin Razak dalam buku yang ditulis Endang Syarifuddi Anshari yaitu, dalam Islam Aqidah adalah iman atau keyakinan.<sup>24</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah adalah sesuatu yang menjadi acuan atau titik tolak, dan tujuan hidup sehingga manusia bisa tunduk dan patuh secara suka rela kepada Allah Swt.

### 2. Nilai ibadah

---

<sup>22</sup>Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afekti*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2013, 56.

<sup>23</sup>Endang Syarifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Cet.II, Jakarta:Rajawali Pres,1990), 23

<sup>24</sup>*Ibid*, 119.

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh kepada pencipta-Nya sebagai jalan yang diambil untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah adalah titik tolak atau acuan yang digunakan untuk melihat bagaimana seorang hambah mendekatkan diri kepada Allah Swt.

### 3. Nilai akhlak

Menurut istilah etimologi (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu, *Akhlaq* mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”.<sup>25</sup>

Secara terminologis terdapat beberapa defenisis akhlak yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya yaitu menurut Imam Al-Ghazali yang ditulis oleh Didiek Ahmad Supaedi dan Sarjuni dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Islam beliau mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak adalah sesuatu yang menjadi acuan atau titik tolak perbuatan manusia yang dapat dikembangkan dan dilakukan dengan mudah atau sengaja.

---

<sup>25</sup>Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2016), 6.

<sup>26</sup>Didiek Ahmad Supaedi Dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pres,2012), 216.

### **C. Budaya Dan Adat Suku Mandar**

#### **1. Kalinda'da'**

*Kalinda'da* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan orang Mandar berupa penyampaian perumpamaan saat hendak menyampaikan keinginannya kepada seseorang. Biasanya penyampaian itu berupa sindiran-sindiran yang bisa membuat lawan bicara tertegun.

*Kalinda'da* juga terkadang bernuansa sebuah puisi, rayuan kepada wanita, dan bahkan terkadang juga berisikan motivasi atau semangat kepada pejuang pada masa perjuangan perebutan wilayah kekuasaan para raja di tanah Mandar.<sup>27</sup>

#### **2. Sayyang Pattu'du atau Totamma Messawe**

Tradisi *Sayyang Pattu'du* atau "kuda menari" adalah tradisi syukuran terhadap anak-anak yang berhasil mengkhhatamkan Alquran sebanyak 30 juz. Syukuran itu dilakukan dalam bentuk arakan keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda yang menari di bawah lantunan irama para pengiringnya.

Tradisi ini selain dipakai dalam rangkah khataman Alquran, juga bisa dijumpai pada acara pernikahan (*tokaweng*). Masyarakat Mandar meyakini khataman Alquran dan prosesi adat *Sayyang Pattu'du* punya pertalian erat. Bahkan, tidak sedikit orang Mandar yang berdiam di luar Sulawesi Barat rela

---

<sup>27</sup> [www.okenews.com](http://www.okenews.com), mengenal 5 tradisi unik suku mandar, oleh rizky diputra, diakses pada hari Rabu 7 Agustus 2019, jam 21:00

datang kembali ke kampung halamannya demi mengikuti tradisi *Sayyang Pattu'du*.<sup>28</sup>

### 3. Perahu *Sandeq*'

Perahu *Sandeq* merupakan simbol kehebatan maritim orang Mandar. Kehebatan para pelaut ulung tanah Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik tersebut. *Sandeq* kerap digunakan untuk mencari nafkah sehari-hari di tengah luasnya lautan, bahkan laut terdalam sekalipun. Sejarah mencatat, Perahu *Sandeq* sanggup berlayar hingga ke Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, Amerika Serikat bahkan hingga ke Madagaskar, Afrika Selatan.

Perahu tradisional kebanggaan Suku Mandar ini ialah merupakan warisan leluhur yang memiliki ciri khas yang membedakan dengan kebanyakan perahu bercadik lainnya. Tak ayal, Perahu *Sandeq* menjadi magnet para wisatawan asing acapkali ada perayaan HUT kemerdekaan RI. Wisatawan rela menyambangi Mandar hanya untuk sekadar melihat aksi perahu sederhana yang menggunakan tenaga angin itu.<sup>29</sup>

### 4. *Parrawana* (Rebana)

Diakui masyarakat Mandar memiliki banyak tradisi unik. Salah satunya ialah kegemaran mereka memainkan alat musik rebana. Kebiasaan

---

<sup>28</sup> [www.okenews.com](http://www.okenews.com), mengenal 5 tradisi unik suku mandar, oleh rizky diputra, diakses pada hari Rabu 7 Agustus 2019, jam 21:00

<sup>29</sup> [www.okenews.com](http://www.okenews.com), mengenal 5 tradisi unik suku mandar, oleh rizky diputra, diakses pada hari Rabu 7 Agustus 2019, jam 21:30



inilah yang kemudian dinamakan *marrawana/parrawana* atau yang artinya bermain rebana.

Kegiatan ini dilakukan setiap ada acara pesta perkawinan ataupun khataman Alquran. *Parrawana* inilah yang erat kaitannya dengan *Sayyang Pattu'du* di mana sang kuda dapat menari dengan mendengar iringan suara rebana yang begitu apik dimainkan oleh orang Mandar.

#### 5. *Jepa*

*Jepa* adalah makanan khas Mandar pengganti beras saat masyarakat Suku Mandar mengalami gagal panen. *Jepa* juga kerap menjadi pilihan favorit bagi mereka penderita penyakit diabetes. Makanan yang terbuat dari ubi kayu ini menjadi andalan para nelayan Mandar yang biasa pergi melaut hingga berbulan-bulan lamanya, karena makanan ini dapat bertahan lama.

Adapun cara membuatnya ialah ubi kayu diparut lalu diperas kuat hingga airnya keluar semua. Selanjutnya parutan ubi kayu itu diolah dengan cara dimasak di atas Panjepangan atau semacam tanah liat yang didesain khusus menyerupai bentuk piring.<sup>30</sup>

#### ***D. Adat Totamma Messawe***

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Apabilah adat ini tidak dilaksanakan akan timbul kerancuan yang

---

<sup>30</sup> [www.okenews.com](http://www.okenews.com), mengenal 5 tradisi unik suku mandar, oleh rizky diputra, diakses pada hari selasa 23 april 2019, jam 12:00.

menimbulkan sanksi tak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang di anggap menyimpang.

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat di defenisikan sebagai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan di hormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat.<sup>31</sup>

Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang di anggap memiliki nilai dan di junjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Sedangkan dalam KBBI adat ialah aturan “perbuatan dsb” yang lazim diturut atau dilakukan dari sejak dahulu kala, secara “kelakuan dsb” yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Karena istilah adat yang telah diserap kedalam bahasa indonesia menjadi kebiasaan maka istilah hukum adat dapat disamakan dengan hukum kebiasaan.<sup>32</sup>

Adat dalam sudut pandang ajaran agama islam disebut Al-‘urf. Al-‘urf di klarifikasikan menjadi dua macam sebagaimana dijelaskan Iman Musbikin:

‘Urf itu ada dua macam, yaitu ‘uruf yang shahih dan ‘urf fasid. ‘urf yang shahih ialah apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia dan tidak menyalahi dalil syara’, tidak menghalalkan yang haram dan tidak menggugurkan yang wajib. Misalkan adat kebiasaan mengadakan aqad jual beli barang yang belum

---

<sup>31</sup>Dita Hendriyani, *Seni Budaya Islam*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung Pres, cetakan pertama, Desember 2017 ), 12.

<sup>32</sup>Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet ke-3 Balikpapan:PT Persero Balai Percetakan, 2005), 7.

di buat, membayar mas kawin dengan cicilan, apa-apa yang diberikan oleh lelaki kepada wanita pinangannya angan-angan berupa perhiasan berupa pakain adalah hadiah tidak termasuk sebagian dari mas kawin, dan sebagainya. Sedangkan ‘urf yang fasid ialah apa-apa yang telah menjadi adat kebiasaan manusia, tetapi menyalahi syara’, menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib. Misalnya adat kebiasaan pergaulan bebas antara laki-laki dengan perempuan, memakan riba, main judi, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa, Adat merupakan sesuatu yang sering dilakukan atau berulang-ulang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu kala dan menjadi sebuah kebiasaan yang memiliki nilai estetika tertentu serta terikat oleh hukum, norma yang wajib di ikuti oleh masyarakat penganutnya.

Kemudian kata *Messawe* dalam bahasa mandar artinya menunggangi kuda, secara lebih lengkap *messawe* dapat di artikan sebagai kegiatan yang dilakukan setelah anak selesai mengkhatam Al-Qur’an kemudian diarak menggunakan kuda yang telah dihiasi keliling kampung atau pada lapangan terbuka.

Dalam istilah lokal *Messawe*, disebut juga ,”*Totamma Messawe di Sasyang Pattudu*” (Anak khatam Al-Qur’an menunggangi kuda penari).

Menurut Ma’lum Rasyid tradisi *Messawe* atau *Mappatamma* lahir setelah agama Islam masuk ke daerah Mandar. Namun ada beberapa versi tentang lahirnya tradisi ini, salah satunya yang dipaparkan oleh Ma’lum Rasyid.

*Messawe* atau *Mappatamma* bermula pada masa Raja IV Balanipa, ketika Mara’ dia (Raja) “*Kanna Pattang Daetta Tommuane*” permaisuri, dan putrinya yang menunggangi kudanya yang menari ketika mendengar kandannya di pukul. Selagi

---

<sup>33</sup> Iman Musbikin, *Qawa'id Al-Al-Fiqliyah* (Cet. 1: Jakarta : raja Grafindo Persada, 2001), 94.

kuda menari sang *Mara'dia* (Raja) melantungkan *Kalinda'da* (pantun Mandar). Setelah kejadian itu *Mara'dia* (Raja) berkata pada putrinya, "*Pe'guruo Mangaji Kambe, Mua Tamma'o Nai Pepessaweo Di Sayyang Pattudu Anna Niwawao Mengguliling Kappung*" (Belajarliah mengaji nak, kalau engkau sudah khatam Al-qur'an saya akan menaikkan kamu ke kuda menari dan di arak keliling kampung).

Seperti yang dilakukan *Mara'dia* (Raja) tersebut, sampai sekarang *Messawe* atau *Mappatamma* dilakukan dengan arak-arakan di tengah kampung dengan lantunan *Kalinda'da* dengan di iringi musik tradisional mandar yaitu *Rawana* (Rebana).<sup>34</sup>

Dalam konteks masyarakat mandar, *Messawe* memiliki makna budaya yang tinggi, karena selain upacara adat kerajaan/bagi bangsawan, tidak ada satupun acara yang mendapat penghargaan menunggang kuda *Pattu'du* selain *Mappatamma*. Pelaksanaan Adat *Messawe* dilaksanakan pada saat bulan maulid tiba..<sup>35</sup>

Setiap peserta yang akan mengikuti adat *Messawe* harus memakai pakaian adat, untuk wanita sendidri yang dipakai adalah *baju pokko'* (baju adat Mandar), *konde* (sanggul), *ating-ating* (anting yang berlapis bunga melati), *bunga simbolong*, (tusuk konde dari bunga), *beru'-beru' simbolong* (untaian bunga melati yang dipakai sebagai hiasan sanggul oleh wanita Mandar), *tombi jejer* (kaluang yang terbuat dari koin logam), dan *gallang balle'* (gelang yang terbuat dari kuningan).

---

<sup>34</sup>Ma'lum Rasyid,:"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Sayyang Pattu'du di Desa pambussuan", Tesis tidak diterbitkan.

<sup>35</sup>Adb Razak, (wawancara) *Salah satu Tokoh Adat Mandar Di Desa Sarjo*.

Kemudian untuk anak laki-laki sendiri memakai pakain *badawara* (pakaian yang mirip orang arab, memakai jubah dan sorban).

Pelaksanaan adat messawe ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada setiap anak agar mau ,mempelajari Al-qur'an yang merupakan petunjuk hidup manusia di dunia ini. Dengan dijanjikan akan akan dilaksanakan adat mesaawe kepada anak yang belajar Al-Qur'an maka semua anak yang berada di taman pengajian akan berlomba-lomba untuk segera mengkhatam al-Qur'an secepat mungkin, namun tidak menggururkan benar tidaknya tajwid para anak-anak yang mengaji.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Jenis Penelitian***

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian dengan tujuan dapat di temukan, di kembangkan,dan di buktikan kebenarannya. Sehingga pada gilirannya dapatdi gunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi berbagai masalah terutama dalam bidang pendidikan.

Menurut Donal Ari, dalam bukunya, *“Introduction to Research in Education”* yang di terjemahkan oleh Arief Rahman mengemukakan bahwa: “metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi”.<sup>36</sup>

Jenis penelitian yang digunakan penyusun dalam menyelesaikan proposal ini adalah penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data melalui kata, kalimat, maupun gambar. Sehubungan dengan metode kualitatif ini ada beberapa pendapat para ahli tentang penelitian kualitatif, diantaranya:

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan lincoln :

Kata kuantitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas dan frekuensi. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang konstruk secara sosial, hubunganyang intim antara peneliti dan apa yang distudi, dan kendala-kendala situasional dalam bentuk inkuiri.para peneliti yang demikian menekankan inkuiri yang bermuatan-nilai (value-laden).mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberimakna.

---

<sup>36</sup>Donal Ari, *Introductions to Research in Education*, diterjemahkan oleh: Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), 50.

Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamianya, berusaha untuk memahami dan menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut.<sup>37</sup>

Selanjutnya menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif yaitu: “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>38</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagai upaya atau cara penulis menuangkan ide-ide pikiran yang berdasarkan pembuktian teori substantif berdasarkan data empiris. Data ini didapatkan dengan cara hadir atau berda dilokasi, untuk mengadakan penelitian sehingga dapat memahami seluruh aktifitas dan perilaku dan hal lain yang membantu.

## **B. Lokasi Penelitian**

### 1. Alasan

Pengangkatan judul penelitian ini bukan semata-mata karena penyusun ingin lebih mudah untuk menyelesaikan tugas akhir. Tetapi penyusun ingin menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada adat *Totamma Messawe* di suku Mandar khususnya di desa Sarude kec. Sarjo kab. Pasangkayu.

Melalui penelitian ini pula penyusun berharap pemahaman masyarakat mandar tentang adat *totamma messawe* semakin luas dan dapat terus dijaga keberadaannya.

---

<sup>37</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Cet-3, (Jakarta, PT. Raja Grafindo:2013), 23.

<sup>38</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 3.

## 2. Lokasi

Adapun lokasi atau tempat diadakannya penelitian ini adalah di Desa Sarude, Kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian ini, kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebagai pengamat penuh yang mengawasi kegiatan pelaksanaan adat Messawe di desa Sarude yang lebih berfokus pada tinjauan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap adat tersebut.

Secara umum, kehadiran penulis diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan agar mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

### ***D. Sumber Data***

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis terbagi dalam dua jenis, yaitu:

#### 1. Data primer

Yaitu jenis data lewat pengamatan langsung wawancara dengan informan atau narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, serta sejumlah masyarakat yang dipilih menjadi informan atau narasumber serta beberapa dokumen-dokumen sejarah dan salinan lontar suku Mandar yang tersimpan di rumah tokoh adat.



## 2. Data sekunder

Yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah berupa data, jumlah penduduk, sarana dan prasarana dan informasi-informasi yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. S. Nasution dalam bukunya "*metode research penelitian ilmiah*", berpendapat bahwa, "observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan".<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup>S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet.VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 106.

Dalam kegiatan observasi ini, penulis menggunakan metode observasi langsung, yakni penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek yang ingin diteliti dan dibarengi dengan proses pencatatan secara sistematis sehubungan dengan apa-apa yang dilihat secara langsung yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad:

Teknik pengumpulan data di mana penelitian mengadakan pengamatan secara langsung (tampa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.<sup>40</sup>

## 2. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*). Instrument penelitian yang digunakan dan interview alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan pedoman wawancara di susun secara tidak terstruktur sebagaimana diterapkan oleh Sugiyono:

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>41</sup>

Interview digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman

---

<sup>40</sup>Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1978), 155.

<sup>41</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta 2012), 74.

yang sudah dipersiapkan sebelumnya, tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan.

Interview dilakukan agar peneliti memperoleh informasi melalui tokoh agama, tokoh adat, kepala desa, dan masyarakat setempat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data melalui peninggalan tertulis, srt a arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yang telah dibubukan di desa Sarude, Kec. Sarjo. Dengan demikian penulis akan mudah mendapatkan/mengumpulkan data-data valid sesuai dengan data-data yang dibutuhkan.

### **F. Analisis Data**

Analisis data dari penelitian kualitatif tidak terlepas dari proses pengumpulan data sebelum penelitian laporan dimulai, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi tiga tahap, yaitu:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan informasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita

ketahui reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>42</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan dengan penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diangkat peneliti, gurauan atau candaan serta basa-basi informan dan sejenisnya.

## 2. Penyajian data

Penyajian data yaitu setelah sejumlah data selesai dirangkum maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam pembahasan, bentuk penyajiannya sederhana tanpa harus memerlukan keterangan lain.

## 3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *valid* (berlaku) dan *realibilitas* (keabsahaannya dapat dipercaya). Bentuk analisis ini adalah membuktikan kebenaran, apakah data yang diperoleh benar-benar *otentik* (asli) ataukah memerlukan *klarifikasi* (penjelasan).

---

<sup>42</sup>Matthew B. Milles, *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 16

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya. Dalam hal ini penulis meninjau kembali apakah fakta yang telah dianalisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar terjadi di lokasi tempat penelitian dalam hal ini di Desa Sarude, Kec. Sarjo, Kab. Pasangkayu.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif yang ditulis oleh Lexy J. Moleong, disampaikan:

keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria paradigmanya sendiri.<sup>43</sup>

Tujuan dari mengecek keabsahan data tidak lain hanya untuk memastikan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian semuanya benar atau sesuai dengan fakta lapangan serta untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap data yang sudah diperoleh.

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 171.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Desa Sarude

Adapun gambaran dari Desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu dapat penulis uraikan sebagai berikut:

##### 1. Sejarah Singkat Desa Sarude

Sejarah Desa Sarude memiliki beberapa versi menurut masyarakat' diantaranya seperti yang dijelaskan oleh Tanda selaku kepala Desa Sarude dalam wawancara di Desa Sarude:

Saya tidak tau persis ceritanya, tapi waktu itu ada seorang pemuda yang namanya "Sarude" yang dimakan oleh seekor buaya di sungai, dari situlah banyak orang-orang yang yang memperingatkan kalau ada orang yang masuk di daerah tersebut terutama di yang akan menyebrang sungai selalu di bari tau "awas ada sarude".<sup>44</sup>

Dari situlah daerah tersebut dinamakan desa Sarude, karena setiap orang yang masuk ke daerah tersebut sering di sebutkan "awas ada sarude". Akhirnya karena nama "sarude" sering disebut makan dinamakanlah desa sarude.

Adapun versi lain diawali dari pertemuan antara dua Raja yaitu raja dari selatan ( Sulsel ) dengan Raja dari tengah ( Sulteng ) yang bersepakat bahwa orang dari tengah masuk ke wilayah selatan tidak bisa memerintah orang selatan tetapi orang Tengah biasa di perintah orang selatan di wilayah Selatan, maka lahirlah nama Sarude atau dalam bahasa bugis adalah "SORUDE" jika di artikan dalam bahasa Indonesia adalah "Memerintah "

---

<sup>44</sup>Tanda. Kepala Desa Sarude. *Wawancara*. Sarude, 30 Mei 2019.

Pada tahun 2006 terjadi pemekaran Dusun Rojo terbagi menjadi Dusun Kampung Baru dan Dusun Lanta terbagi menjadi Dusun Pangale, kemudian terbentuklah Desa Sarude pada tahun 2007 dan di angkat seseorang untuk menjadi karateker. Setelah tahun 2009 terpilih kepala desa defenitif.<sup>45</sup>

Tabel 1.1 Nama-nama Kepala Desa Sarude yang pernah menjabat

No.	NAMA	JABATAN	PERIODE	KET
1.	Ade Dermawan, S.Sos	Kepala Desa	2007	Karteker
2.	Ade Dermawan, S.Sos	Kepala Desa	2009-2017	Kades Defenitif
3.	Tanda, SH	Kepala Desa	2015	Pejabat
4.	Abd. Rahman	Kepala Desa	2016	Pejabat
5.	Tanda, SH	Kepala Desa	2016-2022	Kades Defenitif

*Sumber data: Kantor Desa*

Desa Sarude merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat yang terletak dibagian Timur Kecamatan Sarjo, Secara administratif Desa Sarude memiliki batas dan luas wilayah. Luas Wilayah Desa Sarude adalah 544,24 ha/m<sup>2</sup>, serta luas Wilayah menurut penggunaan yaitu, luas pemukiman 18,04 ha/m<sup>2</sup>, luas persawahan 30,8 ha/m<sup>2</sup>, Luas Perkebunan 495.2 ha/m<sup>2</sup>, serta Luas Perkantoran 0.2 ha/m<sup>2</sup>. Dan batasan sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan	: Selat Makassar
Sebelah Selatan berbatasan dengan	: Kabupaten Donggala
Sebelah Timur berbatasan dengan	: Selat Makassar dan
Sebelah Barat berbatasan dengan	: Desa Sarjo

<sup>45</sup>Arsip Desa Sarude. *Word*. Sarude, 10 Juni 2010

Sebagaimana wilayah lain di Indonesia, Desa Sarude memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Iklim di Desa Sarude sama dengan wilayah lain, yaitu tropis (hujan dan kemarau). Desa Sarude merupakan wilayah pertanian, nelayan dan peternakan. Berdasarkan kondisi Desa ini maka akan dijabarkan permasalahan, potensi, hingga daftar rencana pembangunan jangka menengah Desa (RPJMDes) yang diprogramkan untuk 6 (enam) tahun kedepan.<sup>46</sup>

## 2. Visi Misi Desa

### a. Visi

Berdasarkan analisis terhadap kondisi objektif dan potensi yang dimiliki Desa Sarude dengan mempertimbangkan kesinambungan pembangunannya, maka visi Desa Sarude tahun 2016-2022 adalah sebagai berikut: “Mewujudkan Masyarakat sejahtera yang religius dan intelektual melalui peningkatan usaha perkebunan pertanian dan peternakan, pendidikan, kesehatan dan Agama”

### b. Misi

Untuk mencapai visi mewujudkan Masyarakat sejahtera yang religius dan intelektual melalui peningkatan usaha oerikanan budaya tersebut diatas, Desa Sarude telah menetapkan nilai sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan perekonomian masyarakat yang tangguh berbasis potensi lokal
- 2) Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur dan sarana umum

---

<sup>46</sup>Arsip Desa Sarude,



- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang amanah dan berakhlak mulia
  - 4) Memfasilitasi peningkatan sarana dan prasarana serta kesadaran pendidikan
  - 5) Memfasilitasi pengembangan dan peningkatan hasil perikanan budidaya
  - 6) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintah Desa
  - 7) Meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian
  - 8) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan agama.
3. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil Desa, jumlah penduduk Desa Sarude adalah 5 jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1.2 Jumlah penduduk Desa Sarude berdasarkan dusun

Jenis kelamin	Dusun				Ket.
	Lanta	Pangale	Kampung Baru	Rojo	
Laki-laki	341	436	115	247	
Perempuan	322	434	118	230	
Jumlah	633	870	233	477	

Sumber : Kantor Desa Sarude

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk berdasarkan kelompok umur

Klp umur ( Tahun)	Dusun Lanta			Dusun Pangale			Dusun Kampung Baru			Dusun Rojo		
	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa	LK	PR	Jiwa
0 – 4	24	27	51	30	30	60	8	11	19	21	15	36
5 - 9	29	45	74	51	39	90	12	12	24	21	23	44
10 – 14	54	39	93	60	59	119	13	16	29	34	26	60
15 – 19	49	31	80	49	47	96	14	13	27	20	27	47
20 – 24	29	26	55	42	48	90	14	13	27	23	20	43
25 – 29	26	25	51	50	41	91	4	6	10	20	20	40
30 – 34	38	37	75	28	32	60	9	7	16	18	15	33
35 – 39	29	17	46	24	28	52	8	5	13	23	25	48
40 – 44	19	23	42	30	24	54	6	10	16	13	13	26
45 – 49	9	10	19	22	26	48	4	4	8	13	14	27
50 – 54	10	16	26	13	16	29	8	8	16	13	17	30
55 – 59	12	12	24	13	11	24	10	3	13	12	8	20
60 - 64	9	3	12	8	10	18		3	3	3	3	6
65 - 69	3	6	9	6	7	30	2	3	5	10	1	11
70 - 74		4	4	4	7	11	1	2	3		1	1
75	1	1	2	6	9	15	2	2	4	3	2	5
Jumlah	341	322	663	436	434	870	115	118	233	247	230	477

Sumber : Kantor Desa Sarude

#### 4. Sarana dan Prasarana

##### a. Infokom

Sarana dan prasarana Desa Sarudesudah bisa dinikmati layanan telekomunikasi dan akses internet melalui handphone seluler yang jaringannya disediakan oleh PT. Telkomsel yang berasal di Desa tetangga yaitu Desa Balabondaselain itu media elektronik seperti televisi menjadi media utama bagi masysrakat untuk memperoleh informasi dan sekaligus menjadi sarana hiburan bagi masyarakat.

b. Penerangan

Kebutuhan akan sarana dan prasarana penerangan bagi setiap masyarakat adalah kebutuhan dasar terutama bagi ibu-ibu rumah tangga dan para pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas sehari-hari yang sudah mulai beralih ke zaman serba listrik. Penerangan Desa sarude sudah bisa menikmati layanan listrik selama 24 jam berkat pembangunan jaringan listrik pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2007 silam. Masyarakat Desa Sarude kini dapat menikmati layanan listrik.

c. Sarana Kendaraan

Di Desa Sarude telah mempunyai fasilitas kendaraan seperti motor yang diberikan oleh pemerintah dan dibagikan pada setiap kepala dusun sebanyak 10 unit yang dipakai dalam hal kepentingan Desa. Motor pembagian Desa tidak dapat dipakai dalam hal kepentingan pribadi tetapi dapat dipakai oleh masyarakat yang membutuhkan contoh kecilnya mengantarkan anak berobat ke puskesmas.

d. Bidang Pendidikan

Potensi sumber daya manusia di Desa Sarude sudah maksimal di ukur dari jumlah pembangunan sekolah maupun tingkat pendidikan<sup>47</sup>. Berikut dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>47</sup>Arsip desa sarude

Tabel 1.4 Keadaan Sosial Desa Sarude

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
A	<b>Tingkat Pendidikan</b>			
	Belum Sekolah		Jiwa	
	SD/Sederajat		Jiwa	
	SMP/Sederajat		Jiwa	
	SMA/Sederajat		Jiwa	
	Diploma/Sarjana	64	Jiwa	
B	<b>Agama</b>			
	Islam	2.240	Jiwa	
	Kristen		Jiwa	
	Hindu		Jiwa	

Sumber : *Profil Desa Sarude*

Masyarakat Desa Sarude yang dihuni 2.243 jiwa terdiri dari suku bangsa yang berbeda yaitu : Suku Mandar 1730 Jiwa, Suku Kaili 327 Jiwa, Suku Bugis 41 Jiwa, Suku 2 Jawa, dan Makassar 20 Jiwa.

Tabel 1.5 Jumlah Bangunan Sekolah Di Desa Sarude

No	Paud	SD	SMP	SMA	Keterangan
1	4	2	-	-	

Sumber : *Profil Desa Sarude*

#### e. Bidang Kesehatan

Perilaku tidak sehat masih sangat nampak pada keseharian masyarakat dengan sering di jumpai pembuangan sampah sembarangan di kanal/parit, dan Wc belum leher angsa dan masyarakat dalam mendapatkan akses pelayanan kesehatan masih minim (BPJS, DLL).

Tabel 1.6 Jumlah Sarana Kesehatan Desa Sarude

No	Dusun	Sarana Kesehatan	Unit
1	Lanta	POSYANDU	1
2	Pangale	POSYANDU	1
3	Kampung Baru	POSKEDES	2
		POSYANDU.	
4	Rojo	POSYANDU	1

Sumber :Profil Desa Sarude

Tabel 1.7 Jumlah Tempat Ibadah/ Mesjid Desa Sarude

No	Dusun	Nama Mesjid	Unit
1	Lanta	BATURAHMAN	1
2	Pangale	NURUL HIDAYAH	1
3	Kampung Baru	ARRAHIM	1
4	Rojo	AL-MUHAJIRIN	1
Jumlah			4

Sumber :Profil Desa Sarude

Penduduk Desa Sarude 100 % memeluk agama islam. Dalam kehidupan beragama kesadaran dalam melaksanakan ibadah keagamaan khususnya agama islam sangat berkembang dengan baik dan saling menghargai antar sesama.

#### 5. Keadaan Ekonomi

Perekonomian desa Sarude secara umum di dominasi pada sector pertanian dan perkebunan yang system pengelolaannya masih semi tradisional (pengolahan lahan, pola tanam maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya)

Wilayah Desa Sarude memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat, potensi tersebut yang paling banyak adalah petani.<sup>48</sup>

***B. Sejarah Lahirnya Adat Totamma Messawe Di Suku Mandar Desa Sarude Kecamatan Sarjo Kabupaten Pasangkayu***

Desa Sarude terbentuk pada tahun 2007 setelah memekarkan diri dari Desa Sarjo. Sama halnya dengan desa-desa yang ada di Kec. Sarjo, desa Sarude mayoritas penduduknya adalah suku Mandar yang datang merantau dari Polewali Mandar, Majene, Mamuju, Dan lainnya.

Di karenakan mayoritas penduduk desa Sarude adalah suku Mandar, maka adat istiadat serta budaya yang berlaku di desa Sarude adalah budaya dari Suku Mandar, Contohnya seperti, *passaula*, *papparai toyang*, *parrawana*, *pammunuang*, dan *totamma messawe*.

Beberapa adat atau budaya yang ada sering dilaksanakan di desa Sarude dilaksanakan sebagai bentuk perhatian dan rasa cinta terhadap budaya yang ada di suku Mandar, walaupun beberapa adat tidak terlalu rutin diadakan dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah desa, contohnya adalah adat *totamma messawe*.

Sejarah tentang kapan dimulainya adat *totamma messawe* di desa Sarude tidak dituliskan secara resmi di Kabupaten Maupun tingkat desa, namun menurut penuturan Muh. Hatta selaku tokoh yang lama berada di pemerintahan kec. Sarjo bahwa:

---

<sup>48</sup>Arsip desa sarude.

Adat *totamma messawe* itu sudah biasa dilaksanakan bahkan sebelum desa Sarude terbentuk. Ketika masih bersama dengan desa Sarjo beberapa keluarga telah mengadakan adat *totamma mesawe*, terutama keluarga yang masih memegang erat adat istiadat suku Mandar.<sup>49</sup>

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Abd Razak selaku tokoh adat di desa Sarude, beliau mengatakan:

Pas sudah lama jalan dibuka sudah banyak juga orang yang menetap di desa sarjo, terutama yang datang dari polewali dan sekitarnya. Dan sudah mulai juga di adakan adat *totamma messawe* tapi masih sedikit yang melaksanakannya, karena masih susah cari *sayyang pattudu*.<sup>50</sup>

Kemudian Muh.Hatta mengatakan:

“Kalau untuk di desa Sarude sendiri belum ada pelaksanaan waktu baru terbentuk, tapi di tahun 2008 atau 2009 kalau tidak salah ingat ada yang melaksanakan yang dirangkaikan dengan acara pernikahan suku mandar.”<sup>51</sup>

Dari penjelasan kedua tokoh diatas penulis menyimpulkan sendiri bahwa pelaksanaan adat *totamma messawe* di desa Sarude baru pada tahun 2008-2009 yang dirangkaikan dengan pelaksanaan pernikahan oleh salah satu keluarga mandar.

Ada beberapa rangkaian kegiatan yang melekat dengan pelaksanaan adat *totamma messawe* dan tidak dapat dipisahkan, adapun rangkaian kegiatan itu adalah sebagai berikut:

1. *Pa'barazanji* (Pembacaan Barzanji)

Pada hari pelaksanaan adat *Totamma messawe* atau biasa pada hari *Pammunuang* (Hari perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW), yang

---

<sup>49</sup>Muh. Hatta. Orang Tua Anak Peserta *Totammam Messawe*. Sarude, 8 Agustus 2019.

<sup>50</sup>Abd Razak. Tokoh Adat. *Wawancara..* Sarude, 8 Agustus 2019.

<sup>51</sup>Muh. Hatta. Orang Tua Anak Peserta *Totammam Messawe*. Sarude, 8 Agustus 2019.

pertama kali dilakukan adalah *Ma'barazanji*. Barzanji sendiri merupakan kumpulan do'a, shalawat, serta kisah-kisah Nabi Muhammad yang dilafalkan dengan iama tertentu. Saw. *Barazanji* dibacakan oleh pengurus mesjid serta para tokoh agama dan biasanya dipimpin oleh imam mesjid setempat. *Pa'barzanji* sendiri bertujuan untuk mengirimkan sholawat kepada baginda rasullah Saw.

## 2. *Marrattas Baca*

Menurut penuturan Muh.Budi Abdillah, *Marrattas baca* adalah:

“Membaca ulang ayat Al-Qur'an di depan guru mengaji dan imam mesjid.”<sup>52</sup>

*Marrattas Baca* dilakukan setelah pembacaan barzanji selesai, dalam acara ini *To Tamma* atau orang yang telah khatam Al-Qur'an disuruh kembali membaca ayat pembuka dan penutup Al-Qur'an atau ayat lain yang dipimpin oleh Imam mesjid atau orang yang diberi kepercayaan kepadanya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa setelah selesai khatam bukan berarti sudah berhenti membaca al-Qur'an tetapi harus senantiasa membacanya dan memahami makna dari Al-Qur'an tersebut serta untuk membuktikan bahwa sang anak telah benar-benar mengkhatamkan Al-Qur'an.

---

<sup>52</sup>Muh. Budi Abdillah. Tokoh Agama. *Wawancara*. Sarude 10 Juni 2019.



### 3. *Parrawana*

*Parrawana* adalah sekelompok seniman musik khas suku Mandar yang menggunakan *Rawana* (rebana) sebagai alat musik utamanya yang kemudian sambil melantunggakn zikir kepada Allah Swt, dan Salawat kepada Nabi Saw. *Parrawana* erat kaitannya dengan adat *Totamma messawe*, karena tarian dari kuda atau *sayyang pattu'du* tergantung dari tabuhan rebana yang dimainkan oleh *Parrawana*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abd Razak :

“*Iyari'o sayyang pattu'du, iyapanna mattu'du mua tituttui rawana, pale mapia tuttu'na pale mattu'du sayyang*”.<sup>53</sup>

(kuda baru akan menari katika rebana dimainkan, makin keras tabuhan rebana maka semakin kencang kuda menari).

Posisi *parrawa* berada di depan kuda dan akan terus mengiringi *Totamma* sampai akhir atau sampai tempat terakhir yang telah ditentukan. Selain pada pelaksanaan adat *Totamma Messawe*, *Parrawana* juga dipakai ketika mengiringi pengantin laki-laki menuju rumah mempelai perempuan.

### 4. *Kalinda'da*

Arak-arakan *totamma messawe* pada perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, tidak lepas dari seni sastra khas suku mandar yaitu *kalinda'da*. *Kalinda'da* merupakan lantunan syair yang berisi nasehat

---

<sup>53</sup>Abd Razak. Tokoh Adat. *Wawancara*. Sarude, 12 Juni 2019

agama, petuah orang-orang tua dahulu, rayuan kepada *tomessawe*, dan biasa juga berisi candaan atau sindiran untuk *tomessawe* (orang yang menunggangi kuda).

Menurut Muh. Budi Abdillah :

“Kalinda itu merupakan sebuah nasehat yang diberikan kepada *totamma* yang berupa syair dalam bentuk bahasa Mandar yang penuh dengan makna”.<sup>54</sup>

Jadi *kalindada* dapat disimpulkan sebagai sebuah syair atau puisi dalam bentuk bahasa mandar, yang berisikan nasehat tentang Agama, kehidupan sosial, perjalanan hidup, dan gurauan.

Beberapa contoh *kalinda'da* sebagai berikut:

*Mua' diang mating*

*Bura' disede lopimmu*

*Damo pettule*

*Salili'umo tu'u*

Jikalau ada buih yang mendekat

Di samping perahumu

Janganlah kau bertanya

---

<sup>54</sup>Muh. Budi Abdillah. Tokoh Agama. *Wawancara*. Sarude 10 Juni 2019.

Karena itulah rinduku

*Passambayamo' dai*

*Pallima wattu' mo'o*

*Iya tu'u nai pewong*

*Diong di ahera*

Kerjakanlah sholat

Dirikan yang lima waktu

Karena hanya itu

Bekal diakhirat nanti

##### 5. *Pesarung*

*Pesarung* adalah dua atau empat orang dewasa yang bertugas menjaga *tomessawe* selama arak-arakan berlangsung agar *tomessawe* tidak terjatuh dari kuda, karena sepanjang jalan yang dilewati kuda akan terus menari mengikuti suara tabuhan rebana. Biasanya empat orang *pesarung* adalah mukhrim dari *tomassawe* itu sendiri atau biasa juga orang yang diberi kepercayaan untuk menjadi *pesarung* itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abd Razak bahwa:

*“Pesarung dio iya tomanjagai anna mattae lettana pessawe supaya indang bemme mai disayyang pattu'du, biasai da'dua siola biasa toi appe”.*

(pesarung adalah yang menjaga *messawe* supaya tidak jatuh dari kuda, biasanya duaorang biasa juga empat).<sup>55</sup>

Posisi *pesarung* berada di samping kuda *sayang pattu'du* (dua orang di kanan dan dua orang di kiri) bertugas untuk menjagadan memegang *tomessawe* agar tidak terjatuh dari kuda. *Pesarung* memiliki tugas yang cukup berat selain menjaga agar *tomessawe* tidak jatuh mereka juga harus menjaga diri agar tidak kena tendang/injak oleh kuda yang sedang menari.

*Pesarung* sendiri diibaratkan penjaga atau prajurit yang menuntun seorang bangsawan yang sedang menunggangi kuda.

#### 6. *Messawe Di Sayang Pattu'du*

*Messawe di sayang pattu'du* merupakan acara inti dari kegiatan ini, dimana peserta atau *totamma* yang telah menyiapkan segala persiapannya berupa pakaian adat mandar (*bayu pokko, lipa' sa'be, gallang balle, tombi jijir, ati-ating*, rambut disanggul dan dihias menggunakan *beru'-beru'* atau bunga melati), kemudian menunggangi *sayang pattu'du* atau kuda menari yang akan diarak keliling kampung atau sesuai dengan kesepakatan panitia penyelenggara. Kegiatan ini biasanya dimulai setelah selesai sholat zhuhur.

Pada umumnya peserta *totamma* mereka yang berumur 25 tahun ke bawah dan telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an. khatam Al-Qur'an sendiri menjadi syarat wajib yang harus di penuhi oleh setiap anak yang

---

<sup>55</sup>Abd Razak. Tokoh Adat. *Wawancara..* Sarude, 13 Juni 2019.

ingin mengikuti adat *totamma messawe*, adapun masalah tentang dari mana asal-usul si anak tidak terlalu dipermasalahkan.

Adanya pelaksanaan adat *totamma messawe* ini menjadi bahan untuk menambah semangat sang anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, karena dengan iming-imingan akan di naikkan di *sayyang pattu'du* maka secara otomatis anak-anak akan tamba semangat dalam membaca Al-Qur'an.

Ketika penulis mencoba bertanya kepada salah satu anak yang pernah mengikuti adat *totamma messawe*, ia mengatakan:

Bahagia rasanya ketika saya naik di *sayyang pattu'du*. Dulu pas masih mengaji di TPA, papa saya sering bilang kalau saya bisa pintar mengaji saya akan dinaikkan di *sayyang pattu'du*, jadi saya menjadi semangat untuk belajar mengaji.<sup>56</sup>

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh salah satu orang tua anak yang pernah mengikuti adat *totamma messawe*, ketika ditanya seberapa penting pengaruh adat ini terhadap semangat anak untuk belajar mengaji, beliau mengatakan:

Adat ini seperti memiliki kekuatan sendiri dalam menambah semangat anak untuk belajar membaca Al-Qur'an, lalu anak saya sering saya janji untuk menaikkan di *sayyang pattu'du* kalau sudah selesai mengkhatam Al-Qur'an dan anak saya jadi rajin mengaji.<sup>57</sup>

Memang adat *totamma messawe* sangat berkesan di mata para orang tua karena hal tersebut sudah terbukti bermanfaat untuk menambah daya tarik anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an dari.

---

<sup>56</sup>Nur Afni. Peserta *Totamma Messawe*. *Wawancara*. Palu, 25 Juni 2019.

<sup>57</sup>Muh. Hatta. Orang Tua Anak Peserta *Totammam Messawe*. Sarude, 26 Juni 2019.

### ***C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat Totamma Messawe***

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara, penulis dapat menguraikan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan adat *totamma messawe* di suka Mandar desa Sarude Kec. Sarjo Kab. Pasangkayu. Menurut penjelasan Muh. Budi Abdillah selaku tokoh agama yang ada di desa Sarude bahwa :

Pada pelaksanaan adat *totamma messawe* itu hampir seluruh rangkaian acaranya bernuansa Islam, walaupun didalamnya terkadang ada yang tidak di anjurkan dalam Islam, seperti bercampur baurnya laki-laki dan perempuan.<sup>58</sup>

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Budi Abdillah, dalam prakteknya adat *totamma messawe* dari awal hingga akhir pelaksanaannya didalamnya terdapat unsur-unsur nilai pendidikan Islam.

Sebagai mana yang kita ketahui bersama bahwa nilai pendidikan Islam sendiri diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Dari ketiga bagian nilai pendidikan agama Islam tersebut menurut Muh. Budi Abdillah selaku tokoh agama di desa Sarude bahwa:

“Adat *totamma messawe* mengandung nilai ibadah dan juga nilai akhlak, semuanya bisa dilihat dari awal hingga akhir pelaksanaannya”.<sup>59</sup>

Nilai ibadah tersebut dapat dilihat dari awal pelaksanaan dimana semua peserta yang akan mengikuti pelaksanaan adat *totamma messawe* akan berkumpul disebuah mesjid bersama para tokoh agama, tokoh adat, serta orang tua anak yang akan mengikuti pelaksanaan adat tersebut. Kemudian tokoh agama yang di pimpin oleh imam mesjid akan membaca barzanji, yang orang mandar menyebut

---

<sup>58</sup>Muh. Budi Abdillah. Toko Agama Desa Sarude. *Wawancara*. Sarude, 20 Juni 2019.

<sup>59</sup>Muh. Budi Abdillah. Toko Agama Desa Sarude. *Wawancara*. Sarude, 20 Juni 2019.

*pa'barazanji* sebagai pembuka dari pelaksanaan adat *totamma messawe*. Pembacaan *barzanji* bertujuan untuk memanjatkan doa serta salawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Kemudian setelah pembacaan *barzanji* selesai berikutnya masuk pada agenda ke dua yaitu proses *marratas baca*. *Marratas baca* sendiri merupakan proses mengulang bacaan Al-Qur'an oleh peserta *totamma messawe* yang di pimpin oleh imam mesjid, biasanya ayat pembuka dan penutup Al-Qur'an. Nilai pendidikan Islam yang bisa di ambil dari proses *marratas baca* ini dapat dilihat dari tujuan *Marratas baca* yaitu memberikan pesan penting kepada setiap anak yang telah khatam Al-Qur'an, pesan penting yang dimaksud adalah walaupun kita telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an bukan berarti kita telah selesai dalam mempelajari serta membaca Al-qur'an namun bacaan Al-qur'an harus terus diulang selama kita masih hidup di dunia.

Setelah proses *marratas baca* selesai setiap anak yang menjadi peserta dari pelaksanaan adat *totamma messawe* akan keluar dari mesjid untuk menaiki *sayyang pattu'du* yang telah disediakan oleh panitia pelaksana. Ketika anak akan menaiki *sayyang pattu'du* (kuda menari) anak tersebut atau *totamma* akan di gendong oleh orang tuanya, ini dilakukan karena *totamma* dilarang menginjak tanah ketika akan menaiki kuda, ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan serta memuliakan anak yang telah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an. Kemudian setelah berada di atas kuda peserta tidak langsung duduk tapi peserta berdiri sejenak di punggung kuda, peserta yang berdiri di atas kuda biasanya hanyalah peserta dari perempuan. Makna dari berdiri di atas pundak kuda ialah sebagai

bentuk penghormatan tinggi kepada wanita-wanita suku Mandar serta sebagai gambaran bahwa seorang wanita dari suku Mandar harus mampu menjalani hidup yang penuh tantangan. Setelah berdiri sejenak barulah peserta akan duduk. Jika dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam maka termasuk dalam nilai akhlak karena kegiatan ini meninggikan derajat seorang wanita sesuai dengan apa yang agama Islam lakukan.

Peserta *totamma messawe* yang telah duduk rapi diatas kuda kemudian di jaga oleh dua sampai empat orang dewasa yang di sebut *pesarung*. *Pesarung* bertugas untuk menjaga peserta yang berada di atas kuda selama iring-iringan, karena biasanya *pessawe* hilang keseimbangan ketika kuda terlalu keras menari. *Pesarung* dapat di maknai sebagai prajurit yang menjaga *to messawe* yang diibaratkan sebagai seorang Raja Maupun Ratu yang sedang berkuda.

Iring-iringan *totamma messawe* akan dimeriahkan oleh sekelompok orang yang memainkan musik tradisional suku Mandar yaitu *parrawana* atau pemain rebana. *Parrawana* tidak bisa dipisahkan dari adat *Totamma messawe* karena tarian *sayyang pattudu* atau tarian dari kuda tergantung dari tabuhan rebana yang dimainkan oleh *parrawana*, makin keras dan makin semangat *parrawana* memainkan rebana makin semangat pula kuda untuk menari.

Selama iring-iringan berlangsung beberapa penonton atau masyarakat setempat akan membacakan syair khas suku Mandar atau *kalinda'da* kepada *totamma*. Pembacaan *kalindada* tidak dikhususkan untuk orang-orang tertentu, tapi siapa yang punya *kalindada* dipersilahkan untuk menyampaikannya. Ketika seseorang ingin menyampaikan *kalindada*, *parrawa* akan berhenti menabuh



rebananya serta *sayyang pattudu* juga ikut berhenti dan kemudian orang tersebut berdiri di depan kuda kemudian menyampaikan *kalindada* dengan nada dan gerakan khusus. *Kalindada* yang disampaikan berupana nasehat agama serta petuah-petuah dari orang tua dahulu walaupun biasa juga berisi rayuan dan candaan untu *to messawe*.

Ditengah iring-iringan berlangsung para peserta *totamma messawe* akan singgah kerumah tuan guru mengaji atau TPA tempat mereka belajar mengaji, kemudian peserta akan mencium tangan guru mengaji mereka yang orang mandar menyebutnya *mattandoi suju*, ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan menyampaikan rasa terima kasih kepada guru mengaji mereka yang telah ikhlas dan sabar dalam membimbing mereka untuk belajar mengaji hingga mampu mengkhatamkan Al-Qur'an. Kegiatan ini menunjukkan bahwa setiap murid harus memiliki akhlak yang baik terhadap guru yang telah membimbingnya.

Setelah selesai melakukan *mattandoi suju* peserta akan melanjutkan iring-iringan sampai pada batas yang telah di tentukan atau biasanya kembali ke mesjid tempat pemberangkatan pertama. Kemudian setelah selesai para peserta dan keluarga biasanya berkumpul untuk sekedar bercerita ataupun bersua foto dulu sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Selain pada saat pelaksanaannya, nilai ibadah juga dapat dilihat dari para masyarakat yang hadir untuk menyaksikan pelaksanaan adat *totamma messawe*.

Menurut Mursyid selaku tokoh masyarakat di desa Sarude bahwa:

“Ketika pelaksanaan *totamma messawe* dilaksanakan banyak orang yang akan datang untuk menontonnya, ada yang datang karena keluarganya yang menjadi peserta dan ada juga yang datang untuk menonton.”<sup>60</sup>

Pelaksanaan adat *totamma messawe* memang menarik perhatian banyak orang, bukan hanya dari masyarakat desa Sarude saja namun dari luar desa pun ada yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan ini. Banyaknya masyarakat yang hadir secara otomatis akan terjalin silaturahmi antar sesama masyarakat, yang di hari-hari sebelumnya disibukkan dengan pekerjaan masing-masing, namun pada hari pelaksanaan adat *totamma messawe* mereka akan meluangkan waktu untuk saling berbicara dan menyambung tali silaturahmi satu sama lain.

Dari urain singkat diatas tentang adat *totamma messawe* penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam yang terdapat pada adat *totamma messawe* ialah nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai ibadah dapat dilihat dari persyaratan mengikuti adat *totamma messawe* dimana seorang anak harus selesai mengkhatamkan Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum mengikuti adat *totamma messawe*, kemudian padahari pelaksanaannya, imam mesjid akan membaca *barzanji* sebelum iring-iringan *saying pattudu* berangkat, sebagai bentuk pujipujian dan memanjatkan salawat kepada Rasulullah Saw, kemudian pada acara kedua yaitu *marratas baca* dimana peserta disuruh membaca kembali Al-Qur'an sebagai bukti bahwa bacaannya telah lancar. Kemudian dari segi nilai akhlak dapat dilihat ketika peserta menaiki kuda, dimana peserta dilarang menyentuh tanah sebagai bentuk memuliakan wanita di tanah Mandar begitu juga ketika

---

<sup>60</sup>Mursyid. Masyarakat. *Wawancara*. Sarude, 27 Juni 2019.

peserta wanita disuruh berdiri di atas kuda. Nilai akhlak juga dapat dilihat ketika masyarakat melantungkan *kalindada* untuk memberikan nasehat hidup kepada anak yang telah khataman Al-Qur'an, dan yang lebih terlihat adalah ketika peserta singgah di rumah tuang guru mengaji untuk mencium tangan guru mengajinya sebagai bentuk baktinya kepada guru yang telah mengajarkannya, serta tersambungannya tali silaturrahi antar masyarakat baik dari desa Sarude sendiri maupun yang dari luar daerah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari Adat *totamma messawe* di suku Mandar desa sarude kec. Sarjo kab. Pasangkayu (tinjauan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Adat *totamma messawe* mulai dilaksanakan di desa Sarude secara sekitar tahun 2008-2009 yang dirangkaikan dengan pelaksanaan pernikahan dari suku Mandar.
2. Adat *totamma messawe* merupakan kegiatan yang bernuansa Islami, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu nilai ibadah yang mencakup tentang kewajiban anak untuk mempelajari Al-Qur'an, di dalam kegiatan silaturahmi antar masyarakat akan semakin erat, dan memberikan sedekah kepada masyarakat yang hadir berupa *barakka*.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT *TOTAMMA MESSAWE* DI SUKU MANDAR DESA SARUDE KEC. SARJO KAB. PASANGKAYU" ada beberapa saran yang penulis ingin sampaikan:

1. Adat *totamma messawe* merupakan warisan leluhur dari suku Mandar yang harus dijaga dan dilestarikan karena pada pelaksanaan adat ini terdapat

banyak hal positif di dalamnya seperti mengarahkan anak untuk belajar membaca Al-Qur'an.

2. Dalam pelaksanaan adat ini kita harus menjaga nilai-nilai Islam yang terdapat didalamnya jangan sampai hilang karena perkembangan zaman terutama tercampur dengan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. TOKOH AGAMA, TOKOH ADAT, DAN TOKOH MASYARAKAT**

1. APA SAJA BUDAYA ATAU ADAT YANG SANGAT MELEKAT DENGAN SUKU MANDAR ?
2. APA ITU ADAT *TOTAMMA MESSAWE* ?
3. BAGAIMANA SEJARAH ADAT *TOTAMMA MESSAWE* ?
4. BAGAIMANA BENTUK PELAKSANAAN DARI ADAT *TOTAMMA MESSAWE* ?
5. APAKAH ADAT *TOTAMMA MESSAWE* SESUAI DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM ?
6. APA SAJA YANG PALING BERKAITAN DENGAN ADAT *TOTAMMA MESSAWE* DAN TIDAK BISA DIPISAHKAN?
7. BAGAIMANA PERAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN ADAT INI?

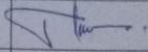


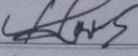


### **B. ORANG TUA PESERTA**

1. APA YANG BAPAK/TAU TENTANG ADAT *TOTAMMA MESSAWE* ?
2. APAKAH ADAT INI BERPENGARUH PENTING TERHADAP SEMANGAT ANAK UNTUK BELAJAR AL-QUR'AN ?.

### **C. PESERTA**

1. BAGAIMANA RASANYA MENAIKI *SAYYANG PATTU'DU* ?.

## DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	TTD
1	Tanda S.H	Kepala Desa Sarude	
2	Muh. Budi Abdillah, S.Pd	Tokoh Agama	
3	Abd. Razak	Tokoh Adat	
4	Muh Hatta	Masyarakat	
6	Mursyid	Masyarakat	
7	Nur Afni	Mahasiswa	





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
 الجامعة الإسلامية الحكومية فالو  
 STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
 Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : /In.13/F.I/PP.00.9/02/2019 Palu, Februari 2019  
 Lampiran : -  
 Hal : **Izin Penelitian Untuk Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.  
 Kepala Desa Sarude  
 Di-  
 Tempat

Assalamu'alaikum Wab. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nasrul  
 NIM : 15.1.01.0088  
 Tempat Tanggal Lahir : Lanta, 25 April 1997  
 Semester : VIII ( Delapan )  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Alamat : Jl. Lasoso Lr. 6

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:

“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT MESSAWE TOTAMA SUKU MANDAR DESA SARUDE KEC. SAARJO KAB. PASANGKAYU”.

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Hamlan, M.Ag.
2. Jumri H. Tahang Basire, S.Ag, M.Ag.

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Sarude.

Wassalam,

Dekan,

*(Signature)*  
 Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
 NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :  
 Wakil Rektor I



KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
 FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
 Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460796 Fax. 0451-460165 Palu 94221  
 email. humas@ianpalu.ac.id - website www.ianpalu.ac.id

### PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: NASRUL	NIM	: 151010088
TTL	: LANTA, 25-04-1997	Jenis Kelamin	: Laki-laki
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (S1)	Semester	
Alamat	: jl. Lasoso lorong 7	HP	: 085351150023
Judul			

Judul I

fitrah manusia sebagai makhluk yang berpendidikan

Judul II

Nilai-nilai pendidikan islam padaadat "Messawe" di suku mandar desa sarude kec. sarjo kab. pasangkayu

Judul III

Pengaruh latar belakang keluarga terhadap prestasi anak di sekolah SMA 1 Sarjo kec. sarjo kab. pasangkayu

Palu, 17 Juli 2018

Mahasiswa,

NASRUL

NIM. 151010088

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Judul yg di ses 10.2

Pembimbing I : Dr. Hamlan, M.Ag

Pembimbing II : Muiri H. Tahang, S.Ag, M.Ag

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik  
 dan Pengembangan Kelembagaan,

.  
 Dr. HAMLAN, M.Ag.  
 NIP. 196906061998031002

Ketua Jurusan,

.  
 SJAKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 196903131997031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
 NOMOR : 212 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- c. bahwa berdasarkan point a dan b perlu ditetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 49/In.13/KP.07.6/01/2018 tentang Pengangkatan Pejabat Pelaksana Akademik Institut Agama Islam Negeri Pada Masa Jabatan 2017-2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Dr. Hamlah, M.Ag
  2. Jumri H. Tahang, S.Ag, M.Ag
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Nasrul
- Nomor Induk : 15.1.01.0088
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam."
- Judul Skripsi : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT "MESSAWÉ" DISUKU MANDAR DESA SARUDU KEC. SARJO KAB. PASANGKAYU"
- Kedua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2018;
- Keempat : Salinan keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
 Pada Tanggal : 20 Juli 2018  
 Dekan,



Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M.Ag.  
 NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Palu
2. Bendahara Pengeluaran IAIN Palu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : www.iainpalu.ac.id, email : humas@iainpalu.ac.id

Nomor : 89 /In.13/F.I/PP.00.9 /01/2019 Palu, 28 Januari 2019  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Hal : **Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. Hamlan, M.Ag (Pembimbing I)
2. Jumri H. Tahang Basire, M.Ag (Pembimbing II)
3. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu

Di-  
Palu

*Asslamu Alaikum War. Wab*

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

Nama : Nasrul  
NIM : 15.1.01.0088  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ADAT MESSAWE DI SUKU MANDAR DESA SARUDE KEC. SARJO KAB. PASANGKAYU

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 31 Januari 2019  
Waktu : 09.00 Wita - Selesai  
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt.2 FTIK

*Wassalam.*



Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sidiq Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP: 19690313 199703 1 003

Catatan : Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:

- a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
- b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
- c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
- d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.



**PEMERINTAH KABUPATEN PASANGKAYU  
KECAMATAN SARJO  
DESA SARUDE**

Alamat : Jln Trans Sulawesi No 10 Desa Sarude Kode Pos 91571

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 141/181/D-SRD/VI/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Sarude menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Nasrul
Nim	: 15.1.01.0088
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas	: IAIN Palu

Nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Adat *Totamma Messawe* di suku Mandar desa Sarude Kec, Sarjo Kab. Pasangkayu" dari tanggal 23 Mei-29 Juni 2019.

Sarude, 28 Juni 2019

**Memgetahui**  
Kepala Desa Sarude

**TANDA, SH**

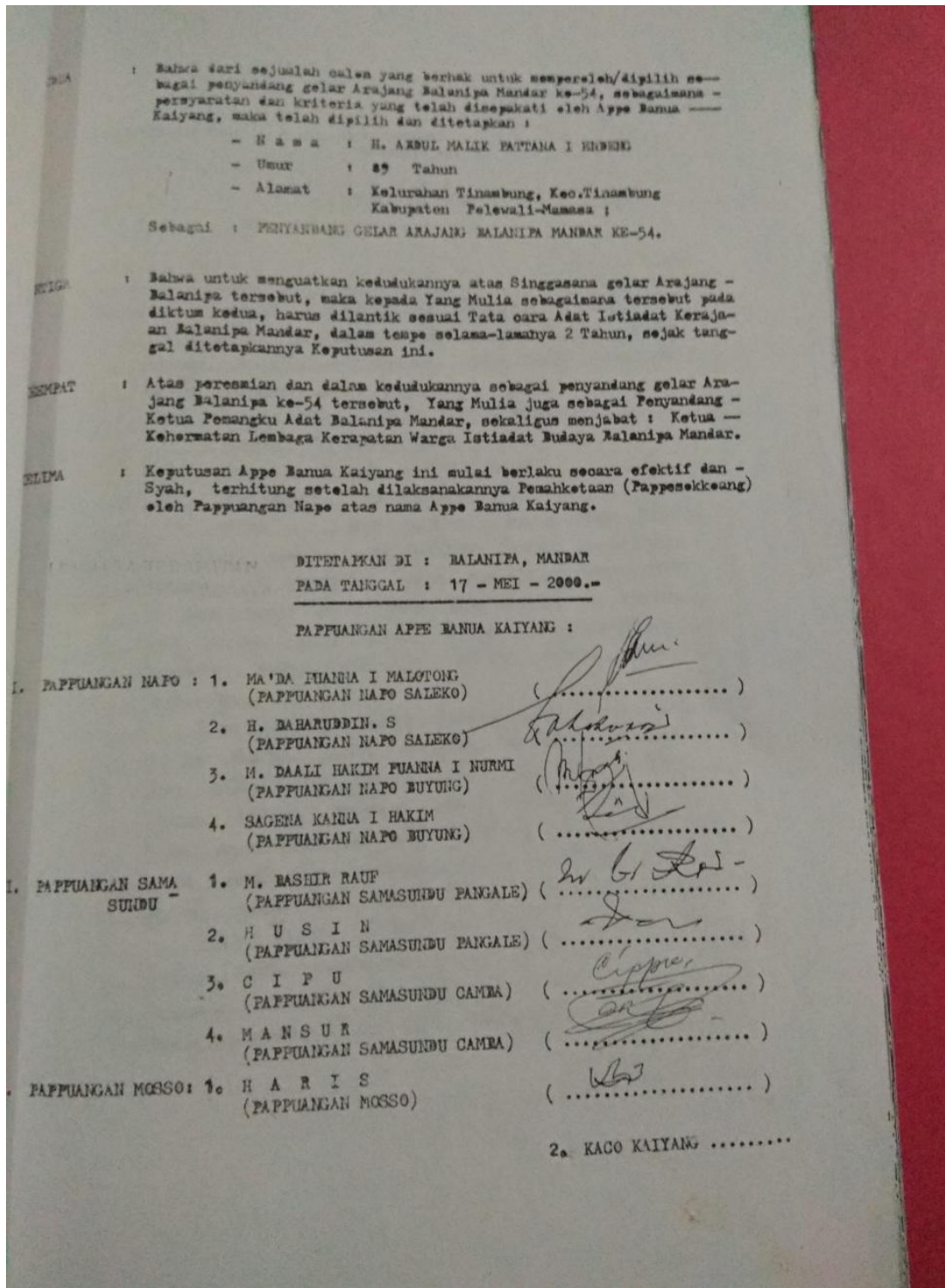
### Wawancara dengan kepala Desa Sarude



### Wawancara dengan Mursyid selaku Masyarakat



## Foto Lontar Sejarah Suku Mandar



- 1 -  
DAFTAR KATA  
KATA-KATA SULAWESI SELATAN

- Bab I. 1. Pambela'bung.  
2. Nee'nei  
3. Hame'nu-manu  
4. Nallidang  
5. Neali  
6. Pu'na  
7. Nallinda Jari  
8. Naccuring wa-ba  
9. Naccuring kaang  
10. Pabongang pattuyu  
11. Nattayu  
12. Pabongang Tolikka  
13. Nattio Palako  
14. Pambanga Palindoang  
15. Likha o o r o  
16. Likha pangadarang + Nallattigi  
17. Nattidor  
18. Nappapa'layang  
19. Ma'rola  
20. N e c c i t a  
21. Nottong Manu  
22. Nottong umbongi
- Bab II. 1. Poppudo Nangidang  
2. Pouriang  
3. Pouriang  
4. Pappadaiyang toyang  
5. Pattuttuang ringe  
6. Papparasang
- Bab III. 1. Pottannang  
2. Pottatang  
3. Pottuanggang Pabangan
- Bab IV. 1. Papparakang ( Bolattigian - Polantikan)  
2. Amteang  
3. Pendaian diboyang baru  
4. Pappatammang  
5. Pappappacang
- Bab V. 1. Pappakaraya  
2. Pappinoang
- Bab VI. 1. Pappakedeang Baruga  
2. Battayang  
3. Ate'laya  
4. Mappada  
5. Maroa Pangadarang  
6. Maroa Palluluareang

DISUSUN OLEH :

H. A. D E P H  
Angg. Pemb. Mucina Prop. Sul. Sel.





Wawancara dengan tokoh agama



Wawancara dean tokoh adat



Wawancara dengan peserta *totamma messawe*



Dokumentasi kegiatan adat *Totamma messawe*



Dokumentasi *Parrawana*



Dokumentasi *pakkalinda'da*

